

## **Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh**

**Penulis:**  
Andri Narwan<sup>1)</sup>  
Anne Putri<sup>2)</sup>

**Afiliasi:**  
Magister Manajemen  
Institut Teknologi dan  
Bisnis Haji Agus Salim  
Bukittinggi<sup>1,2)</sup>

**Korespondensi:**  
andrinarwan373@gmail.com

**Histori Naskah:**  
Submit: 24-07-2023  
Accepted: 01-08-2023  
Published: 05-08-2023

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komunikasi audit dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan lingkungan kerja sebagai variabel moderasi. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Kota Payakumbuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Komunikasi Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai statistic 13,215 dan nilai *p-value* 0,000. (2) Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai statistic 2,525 dan nilai *p-value* 0,012. (3) Lingkungan Kerja tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai statistic 0,210 dan nilai *p-value* 0,834. (4) Komunikasi Audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel moderasi. (5) Kompetensi Auditor tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel moderasi.

**Kata kunci:** Komunikasi Audit, Kompetensi Auditor, Lingkungan Kerja, Kualitas Audit.

---

### **Pendahuluan**

Audit internal memiliki peran penting untuk mendorong terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih serta mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan bersih serta bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Saat ini ukuran keberhasilan suatu penugasan audit bukan dari berapa jumlah temuan yang dihasilkan namun dilihat dari kualitas rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh auditan dan mampu menyelesaikan permasalahan secara tuntas sehingga tidak ada lagi terjadi temuan yang berulang (Muh. Akob, Ansir Launtu, Irwan AS, 2019). Dalam perkembangannya, peran dan citra internal auditor sedikit demi sedikit mengalami pergeseran paradigma dari yang sebelumnya dikenal sebagai watchdog terkait perannya sebagai “penjaga” asset organisasi hingga saat ini berkembang menjadi konsultan bagi organisasi yang mampu memberikan nilai (add values) dan sebagai katalisator bagi suatu organisasi dalam mencapai tujuannya (Alzeban dan Gwilliam, 2015).

Namun peningkatan peran auditor intern tersebut belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini terlihat dari masih banyak auditan yang menganggap bahwa auditor internal masih seperti

penjaga. Auditor internal masih dicitrakan sebagai sosok yang tidak ramah, sibuk sendiri dan bahkan tidak jarang auditor masih dianggap mencari-cari kesalahan. Gambaran auditor yang demikian tentunya berdampak pada hasil kinerja auditor pada saat pelaksanaan audit. Kerja sama yang baik antara auditor dengan auditan menjadi sulit dibangun karena bagi para auditan yang memiliki pandangan demikian cenderung akan bersikap tertutup dan tidak mau bekerja sama. Auditor selaku Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam melaksanakan tugas sehari-hari tidak lepas dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan bagian integral dalam proses audit intern yang dilakukan oleh Inspektorat, mulai dari perencanaan penugasan, pelaksanaan pengujian, hingga pemantauan tindak lanjut, semuanya memerlukan keterampilan berkomunikasi untuk mendapatkan hasil terbaik.

Dengan menerapkan keterampilan berkomunikasi, pelaksanaan audit akan berjalan secara efektif dan efisien. Efektif dalam arti audit dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Efisien karena proses audit dapat dilaksanakan dengan lancar sehingga sumber daya audit benar-benar digunakan untuk mencapai tujuan audit. Pelaksanaan komunikasi audit yang telah dilaksanakan oleh auditor Inspektorat Kota Payakumbuh belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dilihat dari data penyelesaian Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang sebagian besar penyelesaian laporan hasil audit melewati dari batas akhir penugasan yang diberikan serta dilihat dari tingkat penyelesaian Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP) yang masih sangat rendah. Hal ini menandakan rendahnya partisipasi dari auditan untuk menindaklanjuti rekomendasi hasil dari kegiatan audit.

Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong kinerja auditor sesuai dengan PERMENPAN No: PER/05/M.PAN/03/2008 adalah pengalaman kerja, integritas dan kompetensi auditor. Hal tersebut harus dimiliki oleh seorang auditor. Karena, dengan pengalaman yang memadai, integritas yang tinggi, objektif, memiliki kompetensi yang baik, dan profesional akan tercipta kualitas audit yang tinggi sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Faktor kompetensi auditor juga menjadi faktor penting dalam mendorong kualitas audit. Sesuai dengan peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan nomor : PER-211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor yang berisi bahwa auditor wajib memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan sesuai jenjang jabatannya. Auditor wajib mempertahankan kompetensi mereka melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesional Berkelanjutan (Continuing Professional Education) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan lingkungan pengawasan.

Penggunaan lingkungan kerja sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit merujuk pada penelitian Fatihudin & Firmansyah, (2018) yang berpendapat bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dalam pekerjaan termasuk pengaturan pencahayaan, kontrol kebisingan, pengaturan kebersihan tempat kerja dan pengaturan keamanan tempat kerja. Priarso et al. (2019) menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang memiliki suasana yang kondusif dan nyaman membuat semua karyawan dapat berkomunikasi dengan baik di antara mereka sendiri dan dapat bekerja bersama. Situasi seperti ini membuat karyawan merasa puas dengan apa yang mereka lakukan dan memiliki dampak yang baik dalam hal Kinerja Karyawan. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji mengenai Pengaruh Komunikasi Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh

## Studi Literatur

### Kualitas Audit

Kualitas audit berupa penilaian audit terhadap kesesuaian antara kondisi yang ada pada auditan dibandingkan dengan kriterianya, sedangkan rekomendasi berisi saran-saran dari auditor kepada manajemen mengenai perbaikan atas kelemahan sistem pengendalian manajemen (BPKP, 2004). Begitu pentingnya kualitas audit yang benar, Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki pengalaman, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Untuk memenuhi persyaratan sebagai auditor yang professional, auditor harus menjalani pelatihan-pelatihan teknis yang cukup.

Moize (1986) dalam Elfarini (2007:17) menyatakan bahwa “pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan”. Selanjutnya menurut De Angelo (1981:115) mendefinisikan “kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) di mana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Behn et al. (1997) dalam Widagdo et al. (2002:565) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan keahlian dan independensi auditor.

### Komunikasi Audit

Komunikasi dalam sejarahnya berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* (sama), *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Secara umum komunikasi dapat terbentuk secara efektif jika telah terjadi kesamaan penafsiran yang dimiliki oleh seorang komunikator dengan komunikan atas pesan yang diberikan dan diterima. Kegagalan dalam berkomunikasi sering terjadi karena banyak hambatan-hambatan. Salah satu hambatan yang ditimbulkan adalah karena persepsi yang berbeda. Apabila hambatan dalam berkomunikasi dapat dihilangkan atau setidaknya diperkecil maka kemungkinan komunikasi yang dilaksanakan akan menjadi lebih baik.

Komunikasi dalam audit sangat sebagai langkah awal auditor mengkomunikasikan tugas profesionalnya terhadap auditi. Komunikasi yang dibangun secara baik oleh auditor terhadap auditi akan mendorong kelancaran auditor dalam mencari dan menganalisis bukti-bukti audit yang dibutuhkan. Bagi auditor komunikasi sangatlah penting karena kegiatan audit menyangkut proses penyampaian informasi dan perolehan informasi yang diperlukan dalam mencapai hasil audit. Dalam kaitan ini para auditor setidaknya dapat menciptakan suasana psikologis terhadap auditi. Suasana psikologis tersebut antara lain menciptakan suasana nyaman, aman dan auditi tidak merasa terancam dalam memberikan informasi yang dibutuhkan menyangkut adanya fakta penyimpangan yang ditemukan auditor.

### Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas menjadi tanggung jawabnya (Jusup, 2011). Amin Widjaja Tunggal (2013) mendefinisikan kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan professional berkelanjutan (*continuing*

professional education). Ada beberapa komponen dari “kompetensi auditor”, yakni mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. (I Gusti Agung Rai, 2010). Sementara menurut (Agusti, 2013) kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan objektif. Menurut Ichrom dan Bambang (2015), kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

### **Lingkungan Kerja**

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dalam bekerja meliputi peraturan penerapan, pengontrolan suara gaduh, pengaturan kebersihan tempat kerja dan pengaturan keamanan tempat kerja. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang di bebaskan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada di dekitar para pekerja yang mempengaruhi tugas-tugas yang dibebankan, namun secara umum pengertian lingkungan kerja adalah merupakan lingkungan dimana para karyawan tersebut melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

Teori Ishak dan Tanjung pada tahun 2003 mengatakan manfaat lingkungan kerja adalah menciptakan gairah kerja sehingga produktivitas meningkat. Bagi pegawai suasana dalam bekerja sangat penting dalam membantu menyelesaikan pekerjaannya. Tentunya setiap pegawai menginginkan suasana kerja yang membuatnya merasa nyaman. Hubungan dengan rekan kerja merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja pegawai, karena dengan mampu berkomunikasi dan bekerja sama antar sesama pegawai akan membuat pekerjaan lebih mudah. Selain itu tersedianya fasilitas kerja yang lengkap, merupakan salah satu proses kelancaran dalam bekerja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis eksplanatori yang mendasarkan pada teori atau hipotesis untuk menguji suatu fenomena yang terjadi (Cooper dan Schindler, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah semua Auditor di Inspektorat Kota Payakumbuh yang berjumlah 50 responden. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu mengambil sampel semua auditor di Inspektorat Kota Payakumbuh sebanyak 50 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang bersumber dari hasil perolehan data jawaban kuesioner dari auditor Inspektorat Kota Payakumbu dengan menggunakan teknik analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) berbasis varians PLS. SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah suatu teknik stastistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstrak laten dan indikatornya, konstrak laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. Pengujian SEM ini menggunakan aplikasi SmartPLS dengan uji Model Pengukuran (Outer Model), Model Struktural (Inner Model)

Dan Model Pengujian Hipotesis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Uji Outer Model (*Measurement Model*)

Uji outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Hasil uji validitas dan reliabilitas dijelaskan Validitas konvergen ditunjukkan dengan korelasi antara indikator dengan variabel laten. Pembuktian validitas konvergen dapat dicapai dengan dua cara yaitu melalui pencapaian kriteria dan melalui uji perbandingan model. Pada penelitian ini validitas konvergen dibuktikan melalui pencapaian kriteria. Dalam pendekatan SEM-PLS, sebuah pengukuran telah memenuhi validitas konvergen apabila telah memenuhi syarat yaitu memiliki loading faktor 0,7. Hasil loading faktor dapat dilihat pada Tabel dan Gambar dibawah ini:

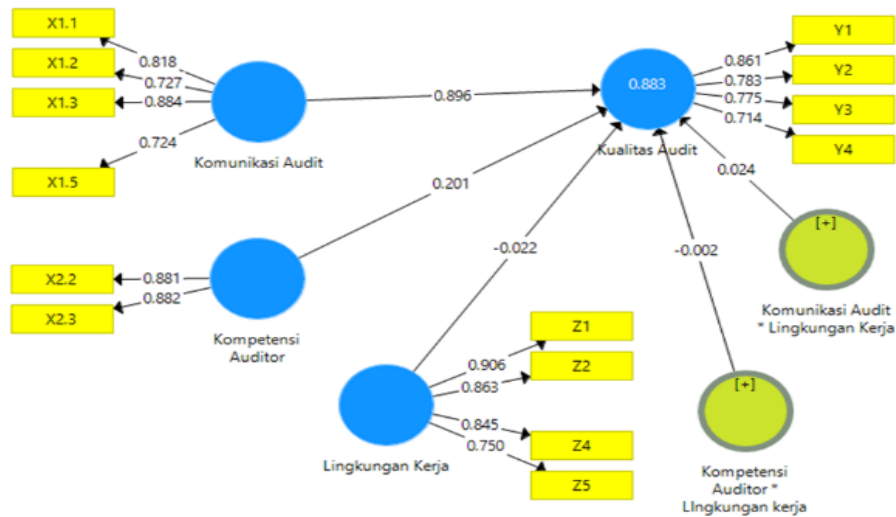
**Tabel 1. Hasil Loading Faktor**

	Kompetensi Auditor	Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja	Komunikasi Audit	Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	Kualitas Audit	Lingkungan Kerja
Kompetensi Auditor * Lingkungan Kerja		1,342				
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja				1,324		
X1.1			0,810			
X1.2			0,735			
X1.3			0,885			
X1.4			0,171			
X1.5			0,716			
X2.1	0,696					
X2.2	0,866					
X2.3	0,801					
Y1					0,859	
Y2					0,784	
Y3					0,772	
Y4					0,720	
Z1						0,910
Z2						0,850
Z3						0,021
Z4						0,843
Z5						0,744

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023

Pada model ini nilai loading faktor telah memenuhi syarat yaitu sudah memiliki nilai outer loading 0,7 tetapi untuk variabel X<sub>1.4</sub> , X<sub>2.1</sub>, dan Z<sub>3</sub> harus dieliminasi karena memiliki outer loading < 0,7. Setelah menghilangkan indikator variabel X<sub>1.4</sub> , X<sub>2.1</sub>, dan Z<sub>3</sub> dalam model,

selanjutnya model kembali di calculate sehingga menghasilkan nilai outer loading yang baru dan dapat dilihat pada gambar path diagram final berikut ini :



**Gambar 1. Nilai Outer Loading**

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023

Berdasarkan diagram final diatas dapat disimpulkan bahwa semua indikator sudah mempunyai faktor loading lebih besar dari 0,5. Hasil ini menunjukkan bahwa semua indikator telah memiliki validitas konvergen yang baik. Dengan demikian, indikator valid dalam mengukur masing-masing variabel latennya.

## 2. Uji Diskriminan Validity

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan nilai validitas suatu variabel bila dibandingkan dengan variabel lainnya. Pada pengujian *discriminant validity* dapat dilihat menggunakan output pengujian AVE, Crossloading dan *latent variable correlation*. Berikut hasil output uji diskriminan validity:

**Tabel 2. Uji Diskriminan Validity**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kompetensi Auditor	0,713	0,713	0,874	0,777
Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja	1,000	1,000	1,000	1,000
Komunikasi Audit	0,798	0,803	0,869	0,626
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	1,000	1,000	1,000	1,000
Kualitas Audit	0,792	0,804	0,865	0,616
Lingkungan Kerja	0,864	0,887	0,907	0,710

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa nilai AVE setiap variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0.50 ini berarti seluruh variabel laten dalam penelitian ini mempunyai validitas diskriminan yang baik. *Cross loading* setiap indikator harus memiliki *loading* lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur, dibandingkan dengan indikator untuk variabel laten lainnya. Hasil *output* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Output Cross loading**

	Kompetensi Auditor	Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja	Komunikasi Audit	Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	Kualitas Audit	Lingkungan Kerja
Kompetensi Auditor * Lingkungan Kerja	-0,545	1,000	-0,177	0,364	-0,251	-0,387
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	-0,185	0,364	-0,322	1,000	-0,288	-0,404
X1.1	0,264	-0,260	0,818	-0,268	0,782	0,543
X1.2	0,304	-0,166	0,727	-0,473	0,746	0,622
X1.3	0,119	-0,036	0,884	-0,333	0,734	0,616
X1.5	0,060	-0,081	0,724	0,107	0,635	0,304
X2.2	0,881	-0,598	0,195	-0,175	0,356	0,493
X2.3	0,882	-0,364	0,235	-0,152	0,357	0,405
Y <sub>1</sub>	0,320	-0,195	0,827	-0,229	0,861	0,590
Y <sub>2</sub>	0,314	-0,184	0,732	-0,424	0,783	0,545
Y <sub>3</sub>	0,264	-0,192	0,744	-0,172	0,775	0,464
Y <sub>4</sub>	0,393	-0,229	0,558	-0,048	0,714	0,501
Z <sub>1</sub>	0,385	-0,293	0,661	-0,396	0,649	0,906
Z <sub>2</sub>	0,371	-0,313	0,565	-0,419	0,568	0,863
Z <sub>4</sub>	0,564	-0,328	0,549	-0,317	0,598	0,845
Z <sub>5</sub>	0,404	-0,412	0,458	-0,189	0,395	0,750

**Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023**

Dari hasil *cross loading* untuk diskriminan validity dapat kita lihat nilai *cross loading* dari indikator Kualitas Audit (Y) sebagai contoh indikator Y1 sebesar 0,861 lebih besar daripada nilai *cross loading* lainnya. Selain itu nilai *Cross loading* indikator X1.1 sebesar 0,818 yang mana lebih besar dari nilai *cross loading* lainnya yang bernilai 0,264 ; -0,260 ; -0,268 ; 0,782 ; dan 0,543. Begitu juga pada indikator lainnya semua nilai *cross loading* indikator dengan variabelnya lebih besar daripada *cross loading* dengan variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada semua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat *discriminant validity* yang baik. Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki reliabilitas komposit  $\geq 0,7$  meskipun bukan merupakan standar absolut. Hasil reliabilitas komposit dipaparkan pada Tabel berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Composite Reliability**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kompetensi Auditor	0,713	0,713	0,874	0,777
Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja	1,000	1,000	1,000	1,000
Komunikasi Audit	0,798	0,803	0,869	0,626
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	1,000	1,000	1,000	1,000
Kualitas Audit	0,792	0,804	0,865	0,616
Lingkungan Kerja	0,864	0,887	0,907	0,710

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas composite seluruh variabel laten berkisar antara 0,865 sampai dengan 1,000 artinya bahwa keseluruhan nilai reliabilitas composite lebih besar dari 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel laten mempunyai reliabilitas composite yang baik.

### 3. Uji Inner Model (Struktural Model)

Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan melalui:

**Tabel 5. Pengujian R-square**

	R Square	R Adjusted Square
Kualitas Audit	0,883	0,870

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai  $R^2$  yang tertera pada output di atas dapat dijelaskan bahwa Kualitas Audit dijelaskan oleh Komunikasi Audit, Kompetensi Auditor, dan Lingkungan Kerja sebesar 0.883 atau 88,3 persen sisanya 11,7% persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**Tabel 6. Pengujian Q-Square**

	SSO	SSE	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
Kompetensi Auditor	100,000	100,000	
Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja	50,000	50,000	
Komunikasi Audit	200,000	200,000	
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja	50,000	50,000	
Kualitas Audit	200,000	99,748	0,501
Lingkungan Kerja	200,000	200,000	

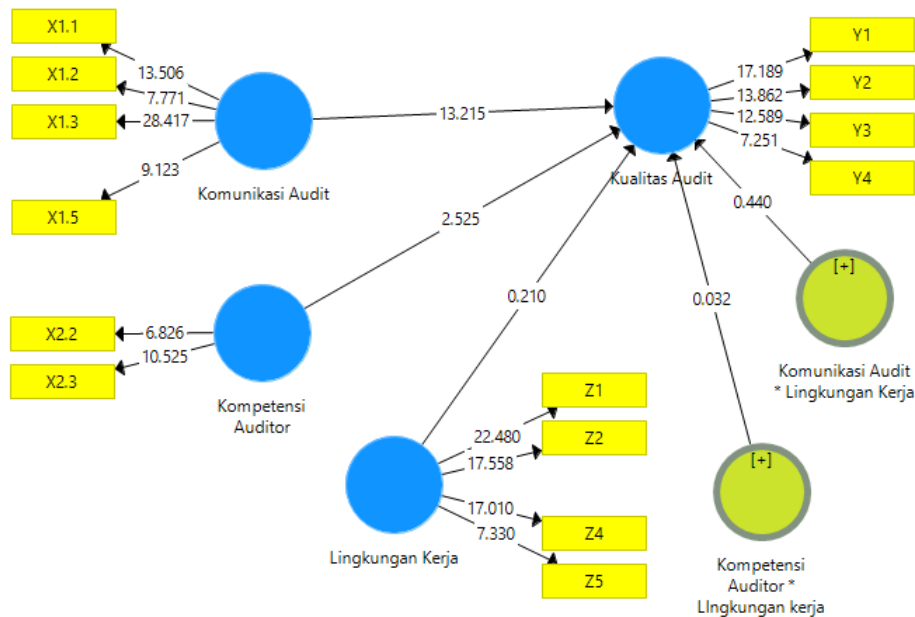
Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023



Berdasarkan tabel diatas nilai Q-square sebesar 0.501 ( $Q^2 > 0$ ) yang artinya Kompetensi Auditor, Komunikasi Audit, Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Audit bernilai 0,501 yang artinya Kuat, artinya variabel dan data bisa memprediksi model dengan baik sehingga menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang baik.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diterima apabila *t-statistic* lebih tinggi dibandingkan nilai *t-tabel* atau dapat juga dengan membandingkan *p-value* dengan nilai  $\alpha$  yang dipergunakan. Hipotesis dapat diterima jika nilai *t-statistic*  $>$  *t-tabel* (1,96) atau *p-value*  $<$  0,05 . hasil uji hipotesis dapat dilihat pada gambar dan tabel sebagai berikut:



**Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis**  
**Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023**

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Kompetensi Auditor - > Kualitas Audit	0,201	0,198	0,080	2,525	<b>0,012</b>
Kompetensi Auditor * Lingkungan kerja -> Kualitas Audit	-0,002	0,000	0,061	0,032	<b>0,975</b>
Komunikasi Audit -> Kualitas Audit	0,896	0,874	0,068	13,215	<b>0,000</b>
Komunikasi Audit * Lingkungan Kerja -> Kualitas Audit	0,024	0,034	0,054	0,440	<b>0,660</b>
Lingkungan Kerja -> Kualitas Audit	-0,022	0,003	0,106	0,210	<b>0,834</b>

**Sumber: Hasil Pengolahan data, 2023**

Hasil Struktural Model Assessment dan tabel menerangkan bahwa:

- Hipotesis 1 (satu) menunjukkan bahwa variabel independen Komunikasi Audit yang diuji dalam model struktural penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya Kualitas Audit. Hal ini terbukti dari nilai *T-statistics* lebih besar dari 1,96 (pengujian *two-tailed*,  $\alpha = 0,05$ ). Uji hubungan antar variabel menunjukkan bahwa Komunikasi Audit terhadap Kualitas Audit positif (0,000) dan signifikan pada  $\alpha = 0,05$  dengan nilai statistic  $13,215 > 1,96$ , nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  dan sampel asli 0,896 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.
- Hipotesis 2 (dua) menunjukkan bahwa variabel independen Kompetensi Auditor yang diuji dalam model struktural penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya Kualitas Audit. Hal ini terbukti dari nilai *T-statistics* lebih besar dari 1,96 (pengujian *two-tailed*,  $\alpha = 0,05$ ). Uji hubungan antar variabel menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit positif (0,012) dan signifikan pada  $\alpha = 0,05$  dengan nilai statistic  $2,525 > 1,96$ , nilai *p-value*  $0,012 < 0,05$  dan sampel asli 0,201 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.
- Hipotesis 3 (tiga) menunjukkan bahwa variabel independen Lingkungan Kerja yang diuji dalam model struktural penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependennya Kualitas Audit. Hal ini terbukti dari nilai *T-statistics* lebih kecil dari 1,96. Uji hubungan antar variabel menunjukkan bahwa Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Audit negative (-0.022) tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$  dengan nilai statistic  $0,210 < 1,96$ , nilai *p-value*  $0,834 > 0,05$  dan sampel asli -0,022 artinya hipotesis ketiga ditolak.
- Hipotesis ke 4 (empat) yaitu pengaruh Komunikasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel Moderating diketahui hasilnya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil ini diketahui bahwa pada original sample nya bernilai positif sebesar 0,024 tetapi tidak signifikan dikarenakan nilai t-statistiknya lebih kecil dari 1,96 yaitu sebesar 0,440 dan signifikan nya lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.660. hal ini menyatakan bahwa hipotesis keempat di tolak.
- Hipotesis ke 5 (lima) yaitu pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel Moderating diketahui hasilnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini diketahui bahwa pada original sample nya bernilai negatif sebesar -0,002 dan tidak signifikan dikarenakan nilai t-statistiknya lebih kecil dari 1,96 yaitu sebesar 0,032 dan signifikan nya lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.975. hal ini menyatakan bahwa hipotesis kelima di tolak.

## Pembahasan

### Komunikasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merujuk pada sejauh mana laporan keuangan sebuah perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dan operasional yang sebenarnya. Sementara itu, komunikasi audit adalah proses pertukaran informasi dan temuan antara auditor dan auditi selama dan setelah dilakukan audit. Alasan mengapa komunikasi audit yang baik berdampak positif pada kualitas audit yaitu karena melalui komunikasi yang efektif, auditor dapat memahami lebih dalam tentang proses bisnis auditi, mekanisme tempat auditi bekerja, risiko yang dihadapi, dan masalah khusus yang relevan. Pengetahuan yang mendalam tentang proses bisnis auditi akan membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko audit dan fokus pada area yang lebih kritis.

Selain itu, juga mampu mengurangi kesalahpahaman dimana komunikasi yang jelas dan terbuka antara auditor dan auditi dapat mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses audit. Kesalahpahaman yang tidak terpecahkan dapat menyebabkan penyimpangan dalam laporan keuangan dan mengurangi kualitas audit. Dalam rangka memastikan komunikasi audit yang baik, auditor harus berkomunikasi secara teratur dan efektif dengan auditi selama seluruh proses audit. Selain itu, mereka juga harus bersedia mendengarkan masukan dari auditi dan menjelaskan temuan audit dengan jelas. Kesimpulannya, komunikasi audit yang baik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

### **Kompetensi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi auditor yang tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan baik dan memberikan hasil yang akurat dan bermakna. Auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam tentang standar audit yang berlaku, seperti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atau Standar Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (SAAPIP). Mereka tahu bagaimana menerapkan standar ini dalam proses audit dan memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Dalam era digital, auditor yang kompeten menggunakan teknologi audit untuk mendukung pekerjaan mereka. Penggunaan alat dan teknik audit yang canggih memungkinkan auditor untuk melakukan audit dengan lebih efisien, mendeteksi potensi kesalahan dengan lebih baik, dan mengurangi risiko kesalahan manusia. Kompetensi auditor juga mencakup sikap profesional yang teguh, termasuk independensi, integritas, dan objektivitas. Auditor yang independen secara mental dan faktual akan lebih cenderung melakukan audit dengan jujur dan obyektif, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan pihak lain.

Auditor yang kompeten memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan klien dan anggota tim audit. Kemampuan berkomunikasi yang baik memfasilitasi pertukaran informasi yang penting selama proses audit dan membantu menjelaskan temuan audit dengan jelas kepada auditi. Secara keseluruhan, kompetensi auditor berperan penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang kompeten dapat menjalankan audit dengan lebih efisien, mengidentifikasi temuan yang lebih relevan, dan memberikan laporan audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi audit dan profesi audit secara keseluruhan untuk terus meningkatkan kompetensi auditor melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesional.

### **Lingkungan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit**

Pada Penelitian ini ditemukan bahwa ternyata Lingkungan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Ada beberapa fenomena yang menyebabkan lingkungan kerja ternyata berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Lingkungan kerja yang kompetitif dan berorientasi pada efisiensi seringkali menempatkan tekanan pada auditor untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang rendah. Hal ini dapat mengakibatkan auditor mengorbankan kualitas audit demi memenuhi tenggat waktu dan meminimalkan biaya. Tekanan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas audit secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat menciptakan konflik kepentingan di antara auditor, manajemen auditi, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Auditor

yang terjebak dalam konflik kepentingan mungkin menjadi kurang independen dan objektif, yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Selain itu perubahan manajemen, struktur organisasi, atau kebijakan internal perusahaan dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam lingkungan kerja. Auditor yang harus beradaptasi dengan perubahan tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan audit dengan baik dan dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Jika manajemen perusahaan atau auditor tidak memberikan dukungan yang memadai untuk melaksanakan audit dengan baik, auditor mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses informasi yang diperlukan atau dalam mengatasi kendala lainnya. Kurangnya dukungan ini dapat mereduksi efektivitas auditor dan mengurangi kualitas audit.

### **Komunikasi Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variable moderating.**

Namun dalam penelitian ini diketahui bahwa ternyata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan kerja sebagai variabel moderatingnya. Variabel lingkungan kerja sebagai variabel moderating mungkin memiliki pengaruh yang relatif lemah terhadap hubungan antara komunikasi audit dan kualitas audit. Dalam beberapa kasus, pengaruh moderasi mungkin tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan yang ada antara komunikasi audit dan kualitas audit menjadi signifikan.

Interaksi antara komunikasi audit dan lingkungan kerja bisa menjadi kompleks dan sulit untuk diukur atau dipahami sepenuhnya. Faktor-faktor yang ada dalam lingkungan kerja, seperti tekanan waktu, konflik kepentingan, atau dukungan manajemen, mungkin saling berinteraksi dengan cara yang rumit dan tidak linier, sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan.

Lingkungan kerja dapat bervariasi secara signifikan antara perusahaan atau organisasi. Variasi ini dapat menyebabkan dampak moderasi yang tidak konsisten pada hubungan antara komunikasi audit dan kualitas audit. Hasil penelitian mungkin mencerminkan variasi yang besar dalam lingkungan kerja, yang menyebabkan tidak signifikannya hubungan tersebut.

### **Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variable moderating.**

Namun dalam penelitian ini diketahui bahwa ternyata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan kerja sebagai variabel moderatingnya. Ada beberapa faktor yang menjelaskan hasil tersebut di mana auditor memiliki tingkat kompetensi yang sangat tinggi atau terlalu "overqualified" untuk pekerjaan audit yang sedang dihadapi. Dalam lingkungan kerja yang tidak memadai atau kurang mendukung, auditor yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tinggi mungkin merasa tidak dihargai atau tidak dapat sepenuhnya menerapkan kompetensinya. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas audit yang rendah meskipun auditor memiliki kompetensi yang kuat.

Lingkungan kerja yang spesifik atau persyaratan pekerjaan yang kompleks mungkin memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik pula. Jika auditor tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut, variabel lingkungan kerja sebagai moderator mungkin menunjukkan pengaruh negatif pada kualitas audit. Dalam hal ini, kecocokan antara kompetensi auditor dan tuntutan pekerjaan sangat penting. Variasi yang signifikan dalam lingkungan kerja antara organisasi atau perusahaan dapat menyebabkan hasil

penelitian yang berbeda. Lingkungan kerja yang berbeda-beda dapat mempengaruhi bagaimana kompetensi auditor berinteraksi dengan kualitas audit. Variabilitas ini dapat menyebabkan pengaruh moderasi menjadi tidak signifikan karena perbedaan dalam konteks lingkungan. Lingkungan kerja yang tidak memadai dalam hal dukungan manajemen, sumber daya, atau alat audit yang canggih dapat membatasi auditor dalam menggunakan kompetensi mereka secara efektif. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas audit meskipun auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya serta kajian selama penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa Komunikasi Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Semakin baik komunikasi audit yang dilakukan oleh auditor maka menghasilkan kualitas audit yang semakin baik pula. Sebaliknya, semakin rendah tingkat komunikasi audit yang dilakukan auditor maka kualitas audit juga semakin rendah. Kemudian Pengujian hipotesis yang dilakukan juga membuktikan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kompetensi auditor maka kualitas audit juga semakin rendah. Selanjutnya Pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa Lingkungan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Terakhir Pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh Komunikasi Audit terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel Moderating diketahui hasilnya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Artinya lingkungan kerja sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh nyata terhadap hubungan komunikasi audit dengan kualitas audit dan Pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai variabel Moderating diketahui hasilnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal. (2022). *Reviwer/Turnitin Audit Quality as Intervening Variable of the Relationship between Competency, Independence, and Professionalism on the Ability to Detect Fraud (A Case Study on the Bungo and Tebo Regencies Inspectorate Auditors)*.
- Alhamdi, Ridha, and Saparuddin Siregar. (2022). *The Effect Of Independence And Competence On The Effectiveness Of The Internal Control System With Auditor's Work Experience As A Moderation Variable At The Inspection Office Of Pt Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Medan Region." International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS) 2.2: 217-226.*
- Alzeba n, A., & Gwilliam, D. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal: Sebuah survei terhadap sektor publik Saudi. Jurnal Akuntansi Internasional, Audit dan Perpajakan, 23(2), 74-86.*
- Amin Widjaja Tunggal. (2013). *The Fraud Audit : Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi. Jakarta : Harvarindo.*
- Analisa L. W., (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Remaja Rosdakarya.*

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, (2007). "Peraturan BPK-RI No. 1 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)".
- Baharud-din, Zulkifli, Alagan Shokiyah, & Mohd Serjana Ibrahim. (2014). Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Efektivitas Audit Internal Sektor Publik. DOI: 10.7763/ IPEDR. Vol. 70.
- Effendi, Muh. Taufik. (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. Tesis. 47 [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id) Universitas Diponegoro.
- Handayani, Ajeng Trisna Wahid. (2017). *Pengalaman Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Penerapan E-Audit Dan Lingkungan Kerja Audit Terhadap Kualitas Temuan Audit Dalam Fraud Audit Di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- I Gusti Agung Rai, 2010, *Audit Kinerja pada Sektor Publik*, Jakarta: 2010
- Imran, R., Fatima, A., Zaheer, A., Yousaf, I., & Batool, I. (2012). *How to boost employee performance: investigating the influence of transformational leadership and work environment in a Pakistani perspective*. Middle-East Journal of Scientific Research, 11(10), 1455-1462.
- Isaac, A., Awosusi, A., Omojola, O., Arogundade, A., Bukola, B., Ekundayo, A., & Hastrup, T. (2011). *Work environment as correlate of academic staff job performance in South West Nigerian Universities*. European Journal of Educational Studies, 3(1).
- Jamarang, Satriani, and Grace T. Pontoh Kartini. (2022). Effect of Time Budget Pressure and Audit Complexity on Audit Quality with Management Intervention as Moderating Variable." *Journal of Positive School Psychology*: 7463-7472.
- Jusup, Al Haryono. (2011). "Auditing Edisi II." *Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN*.
- Kharismatuti, Norma, and P. Basuki Hadiprajitno. (2012). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis,.
- Krismadani, Anggita Dian, Hustianto Sudarwadi, and Camelia Lusandri Numberi. (2022). Pengaruh Kompetensi, Integritas, Objektivitas, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan." *Cakrawala Management Business Journal* 5.1 68-82.
- Kusumaningaji, Siam Pangestu. (2023) Pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, sensitivitas etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas hasil audit: Studi kasus Inspektorat Kabupaten Tulungagung
- Muh. Akob, Ansir Launtu, Irwan AS, (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Internar Kontrol Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* Volume 20, Nomor 2.
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.